

PERANAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI OGAN ILIR

Oleh: Padila

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

In Ogan Ilir in South Sumatra about Century XIX and XX century there are many scholars who contributed to the spread of Islam. How to spread Islam is quite diverse, including through educational institutions, itinerant preaching, and the construction of a mosque, which served as the center of Islam. In the spread of Islam is not the least constraints faced by the propagator, in this case, mainly from the invaders, both from the colonial Dutch and Japanese. However, the efforts in spreading Islam and it still continues to concentrate more on education. Will be presented in this article what efforts have been made by scholars Ogan Ilir in the spread of Islam and its development, as well as whatever channel they use in preaching.

Keywords: Islamic defendant, Ogan Ilir Regional

PENDAHULUAN

Secara politis sejak tahun 1800 M. wilayah nusantara menjadi bagian wilayah kekuasaan pemerintahan belanda atau dikenal dengan Hindia Belanda. Setelah runtuhnya kongsi dengan belanda (VOC) pada tahun 1799 M. selain itu secara religius pada priode dimaksud terjadi revitalisasi keagamaan di Nusantara dengan meningkatnya jumlah orang naik haji, meningkatnya jumlah pesantren dan intensnya aktivitas gerakan tarekat.

Dalam konteks sejarah Sumatra Selatan , sepanjang abad 19 M. terdapat tiga kekuasaan yang mengatur pemerintahanya, yaitu kesultanan Palembang Darussalam (1800-1823 M), pemerintahan kolonial Belanda (1823-1942 M) dan pemerintahan kolonial Jepang (1942-1945 M).¹

Penyebaran Islam pada umumnya dilakukan oleh ulama,yang di dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Ulama ini pada masa kesultanan Palembang Darussalam terbagi kedalam tiga kategori: *pertama* ulama *kesultanan* yang bertugas mendampingi sultan dalam menjalankan roda pemerintahan, *kedua*, ulama *pengulu* (birokrat) bertugas mengurus administrasi dan pelaksanaan hukum Islam dalam wilayah kesultanan, dan *ketiga*, ulama

¹ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan:Sistem Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang, UNSRI 1999. Hlm.8

independen berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat.

Keruntuhan kesultanan Palembang pada tahun 1828 M. membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, yaitu dihapusnya ulama kesultanan mengiringi dihapusnya pemerintahan kesultanan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini ulama terbagi menjadi dua macam yaitu ulama *independen* dan ulama *penghulu* yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional.²

Ulama independen menggeluti jalur aqidah dan tasawuf yang pengajawantahannya berbentuk *al-dakwah wa al- tarbiyah*. Sedangkan ulama penghulu bergerak pada jalur ilmu fiqih yang termanifestasikan dalam bentuk *al-tasri' wa al qadha*. Yaitu tata hukum perundang-undangan dan peradilan.

Di daerah Ogan Ilir (OI) dan Palembang pada umumnya ulama *independen* melaksanakan kegiatan pendidikan di rumah-rumah, langgar dan masjid- masjid, serta melakukan dakwah keliling dari desa ke desa. Sementara *ulama penghulu* (birokrat) bertugas sebagai pengatur urusan pernikahan, perceraian, waris, dan adat istiadat yang sudah diatur dalam kitab *Undang-undang Simbur Cahaya*, serta sebagai administrator masalah- masalah di atas yang bertanggung jawab kepada pemerintah.

EKSISTENSI ULAMA MASA PENJAJAHAN.

A. Masa Penjajahan Belanda (1823-1942 M)

Secara kualitas pada masa awal kolonial Belanda aktifitas pendidikan dan dakwah Islam yang dilaksanakan para ulama independen tidak mengalami peningkatan yang signifikan.³ Para ulama terus melakukan kegiatan pengajian al-Qur'an dan *cawisan* ilmu-ilmu keagamaan serta dakwah keliling.

Untuk tingkat pendalaman pendidikan anak di lanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu, bila telah selesai pendidikanya pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan.

²²*Ibid*, Hlm.76

³ *Ibid*, Hlm.77

Menurut *Jeroen Peteers*, pada tahun 1925 di Ogan Ilir ditemukan data berdirinya lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan pondok pesantren baru dikenal pada tahun 1932.⁴

Di samping tugas mengajar dan berdakwah pada masa ini ulama memiliki peran baru yaitu mendirikan langgar dan masjid, meskipun pendirian tersebut tetap berada dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam. Peranan baru ini melibatkan orang memiliki ilmu keagamaan seperti para kyai, jika yang bersangkutan tergolong muslim yang taat dan kaya.

Sedangkan eksistensi ulama *penghulu* di tingkat marga dan dusun, pada suatu marga ditetapkan pula *lebai penghulu* sebagai tokoh yang memiliki wewenang dan tanggung jawab mengelola masalah agama Islam. Oleh karena itu persyaratan utama tokoh ini adalah kemampuan dalam syari'at, karena ia mengepalai perangkat keagamaan lain yang terdiri atas *modin*, *bilal* dan *marbot*. Mereka ini semua bertanggung jawab terutama dalam hal yang berkaitan dengan siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada tingkat dusun lembaga ini dibantu oleh *khatib*.⁵

Ulama *penghulu* ini secara resmi diangkat oleh pemerintah belanda berdasarkan surat edaran residen tahun 1873 M, bahwa pendirian masjid-masjid pengangkatan *penghulu* dan *khatib* di lakukan menurut pembagian wilayah dalam marga-marga. Pemilihan *penghulu* dan *khatib-khatib* dilakukan menurut aturan yang sejalan dengan peraturan pemilihan pasirah dan proatin (krio dan penggawa).⁶

Penghulu pernah ditetapkan oleh pemerintah belanda sebagai anggota pengadilan adat, sebagai pemberi *advis* dalam soal-soal keagamaan, tetapi kemudian tidak dilibatkan lagi sebagai anggota pengadilan adat, kehadirannya hanya bila diperlukan ketika suatu perkara harus dilakukan sumpah di bawah al-Qur'an.

Penempatan posisi-posisi ulama dalam pemerintahan memberikan peranan ulama *penghulu* beserta jajaranya dalam mempercepat perkembangan Islam ke daerah pedalaman, tetapi hal ini hanya menyentuh pada bagian kuantitas umat, sedangkan dalam bidang pemerintahan dan hukum adat kurang memberikan pengaruh-pengaruh yang dominan, kecuali dalam bidang hukum perkawinan dan warisan.

⁴Peeter Jeroen, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Relijius di Palembang (1821-1942)*, Jakarta, 1997. Hlm.151

⁵Saudi Berlian, *Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah*, Palembang, PEMKAB OKI, 2003. Hlm.14

⁶Amrah Muslimin, *Sejarah Ringkas Perkembangan Pemerintah Marga (Kampung menjadi Pemerintahan Desa, Kelurahan dalam Propivinsi Sum-Sel*, Palembang Provinsi Sumatera Selatan, 1986. Hlm. 22

Perjalanan aktifitas ulama dalam menyampaikan ajaran agama Islam ternyata mengalami hambatan dan tantangan tidak saja dari pihak penjajah, tetapi juga dari kalangan ulama dan umat Islam itu sendiri. Peristiwa perbedaan paham keagamaan yang berakibat pada disintegrasi umat menorehkan warna pada sejarah perkembangan Islam secara umum di Indonesia.

Di Palembang varian itu disebut dengan kaum *tuo*, yaitu bagi mereka yang berpegang pada paham *ahlusunnah wal jama'ah* dalam hal aqidah, dan berpraktek dengan aturan-aturan mazhab Syafi'i dalam urusan fiqih (ibadah), serta kaum *mudo*, bagi mereka yang berpaham tidak pada satu mazhab dalam masalah fiqih (ibadah) dan membuka ruang ijtihad serta mengembalikan persoalan ibadah pada landasan al-Qur'an dan hadits, sehingga terhindar dari perbuatan bid'ah. Secara internasional paham ini dipengaruhi oleh ide pembaharuan Muhammad Abduh.⁷

Di Indonesia pembaharuan terjadi pada awal abad ke-20, dengan menggunakan rentang waktu antara tahun 1900 M sampai dengan 1945 M Karel A. Steenbrink mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerak pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, antara lain : (1) faktor keinginan kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits, (2) factor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, (3) faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik, (4) faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini ia memberi catatan, bahwa keempat faktor itu tidak secara terpadu mendorong gerakan pembaharuan di Indonesia, melainkan oleh salah satu atau dua faktor tersebut.⁸ Dengan kata lain menurut Steenbrink gerakan pembaharuan di Indonesia mempunyai alasan atau motif yang berbeda-beda.

Usaha pembaharuan dalam kenyataannya menimbulkan ketegangan dan bahkan gejolak sosial, yang dikenal dengan pertentangan antara kaum *tuo* yang mewakili kalangan *conservative* dan kalangan *mudo* mewakili kalangan reformis. Di Sumatra pertengahan itu sangat terasa, dan dalam banyak kesempatan kondisi ini di manfaatkan oleh penjajah untuk memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Misalnya konflik kaum *mudo* dan kaum *tuo* di Minangkabau Sumatra Barat, bermula pada awal abad ke 19 ketika sejumlah ulama yang

⁷ Nourouzzaman Shiddiq, *The Rule of Ulama During the Japanese Occupation of Indonesia (1942-1945)*, Candana, Gill University, 1975. Hlm.19

⁸A. Steenbrink Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam di Indonesia*, Terj, Jakarta, Mutiara, 1979. Hlm.33

telah menamatkan pendidikannya di Timur Tengah memperkenalkan gerakan yang mengadopsi gerakan *Wahabi*.⁹

Konflik kaum *tuo* dan kaum *mudo* hampir terjadi pada seluruh kota-kota di Sumatra dan berlanjut hingga awal abad ke-20, bahkan tidak hanya menerpa wilayah perkotaan saja, tetapi di tingkat perdesaanpun cukup terasa. Seperti di dusun Talang Balai Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan pada tahun 1925 M.

Peristiwa konflik dan ulama umat Islam di Talang Balai dan sekitarnya dalam marga pegagan Ilir Suku II Kabupaten Ogan Ilir, di rangkum dari beberapa media masa ketika itu *pertija selatan* 1926-1929 M dan *Boemi Melajoeu* 1927 M, ditulis dalam Jeroen Peters halaman 207-210 sebagai berikut: bahwa pertentangan kaum *tuo* dan kaum *mudo* di Ogan Ilir dimulai dari drama sosial pada sebuah daerah yang jaraknya dari kota Palembang kira-kira 60 km, daerah ini bernama dusun Talang Balai, terletak di daerah dekat sungai Ogan . Pada tahun 1925 M ketika seorang kiai yang bernama H. Hamdan memperlihatkan dirinya sebagai pengikut gerakan reformis Islam yang mempersoalkan doa *talqin* sebagai sesuatu yang bid'ah dalam ibadah. Sikap H. Hamdan ini berakibat pada munculnya konfrontasi masyarakat setempat.

Ajaran reformis yang dimunculkan oleh H. Hamdan ini mendapat perlawanan dari KH. Mulkan dari dusun setempat, sebagai kiai senior yang sekaligus berkedudukan sebagai khatib. Akibat adanya konflik tersebut pada tahun 1927 M KH. Mulkan berusaha mengisolir kaum *mudo* serta memboikot H. Hamdan dan pengikutnya di Talang Balai.

Dalam aksi boikot tersebut KH. Mulkan mendapat dukungan dari penduduk Talang Balai lama, yang secara geografis bertempat tinggal di Pinggiran sungai Ogan dan mayoritas petani. Sedangkan pengikut H. Hamdan kebanyakan berada di pemukiman baru sepanjang jalan darat.

Konflik sosial keagamaan antara kaum *Mudo* dan kaum *Tuo* ternyata tidak hanya terbatas pada persoalan agama saja, tetapi juga merambah menjadi persoalan dalam politik pemerintahan marga. Dalam lingkungan marga Pegagan Ilir suku II kaum *Mudo* mendapat *sufort*, hal ini karena H. hamdan berasal dari keturunan pesirah lama yang menjabat sebelum abad ke-19, yang berkoalisi itu dipererat dengan hubungan pernikahan H. Hamdan dengan putri dengan pangeran Malin Sungai Pinang, yang secara tidak langsung menjamin dukungan politik terhadap dukungan politik terhadap program reformisme di Talang Balai.

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara Sumber Widiya, 1995. Hlm.31

Pada tahun-tahun berikutnya konflik ini dipertajam oleh kehadiran H. Muhammad Zen yang baru kembali dari belajar di al-Irsyad Batavia, ia adalah putra kedua dari pangeran Malin Sungai Pinang. Pada tahun 1928 M. Muhammad Zen menjadi kepala madrasah islamiyah Tanjung Raja, satu satunya lembaga pendidikan Islam memiliki kaum *Mudo* di Marga pegagan Ilir Suku II yang didirikan pada tahun 1925 M konflik ulama ini ternyata berimplikasi juga pada sektor perekonomian rakyat, dimana pengikut kaum *Tuo* dilarang berbisnis dengan pengikut kaum *Mudo*.

Konflik keagamaan antara kaum *Tuo* versus kaum *Mudo* pada perjalanan selanjutnya mengalami mobilasi dan organisasi, terutama kaum *Mudo* mereka bergabung pada organisasi Muhammadiyah. Sementara kaum *Tuo* dengan pengikut yang mayoritas belum mengambil bentuk lembaga, karena NU sendiri baru membuat cabangnya di Palembang pada tahun 1934 M, sedangkan Muhammadiyah cabang Palembang berdiri pada tahun 1930 M.

Sampai masa kekuasaan Jepang konflik ulama kaum *Tuo* versus kaum *Mudo* ini terus berlanjut, namun karena isu sentral yang dihadapi adalah kedatangan penjajah Jepang, maka pada masa ini intensitas konflik tidak mencuat kepermukaan.

B. Masa Penjajahan Jepang (1942-1945 M).

Kedatangan tentara Jepang ke Indonesia pada tanggal 10 Januari 1942 di Tarakan Kalimantan Timur, dan masuk ke Sumatra Selatan pada tanggal 14 Februari 1942 dengan menerjunkan pasukan payung berjumlah 600 sampai 700 personil, yang berakibat meletusnya peperangan selama dua hari dengan kemenangan di pihak Jepang, setelah Belanda menyerah kalah. Maka mulai tanggal 16 Februari 1942 masyarakat Sumatra Selatan resmi berada di bawah kekuasaan pemerintahan Jepang.¹⁰

Divisi Jepang yang bertugas menduduki Palembang adalah divisi 38 yang berada di bawah komandan Letjen. Sakuno Todayashi. Dalam skenario peran Jepang, penguasaan Palembang dan wilayah sekitarnya merupakan target yang harus dicapai sebelum melakukan invasi ke Singapura dan tempat lain di Sumatra. Kenyataannya bahwa Palembang diduduki tanggal 14 Februari 1942, sedangkan Singapura tanggal 15 Februari 1942 dan setelah itu di tempat-tempat lain di Sumatra.

Kekuasaan Jepang dengan cepat merambah daerah-daerah di seluruh Sumatra Selatan. Di Ogan Komering Ilir Jepang masuk ke Kayuagung pada tanggal 14 Februari 1942, secara

¹⁰Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta Balai Pustaka, 1977. Hlm.1

otomatis meninggalkan ibu kota *onder-ofdeling* Komering Ilir. Di daerah ini Jepang memproklamirkan dirinya sebagai “*dulur tue*” (saudara tua) sehingga pada awalnya Jepang mendapat simpati dari masyarakat setempat.¹¹

Dari informasi tutur hasil ulama dan tokoh masyarakat desa Sakatiga kec. Indralaya, KH. Syafiq Ganie, pengajar Pondok Pesantren. Raudhatul ulum sakatiga, dan Kh. A. Hamid Nurie, pengajar Pondok-Pesantren al-Itafaqiyah Indralaya. Tanggal 20 Mei 2004 bahwa kondisi pendidikan pada masa kekuasaan Jepang diadakan gerakan mempelajari bahasa Jepang mulai dari pejabat sampai masyarakat secara umum, di samping itu dipelajari juga kebudayaan dan penghormatan kepada Jepang¹². Fenomena yang menarik dalam masyarakat muslim Indonesia pada umumnya dan Ogan Ilir khususnya bahwa setiap Lembaga pemerintahan dan sekolah-sekolah harus melakukan penghormatan kepada kerajaan Jepang dengan ritual penghormatan saat matahari mulai meninggi, yaitu pada waktu pagi hari (yang dalam istilah masyarakat Ogan Ilir *kerek ke* matahari hidup). Dampak dari kebijakan ini bagi sekolah-sekolah (madrasah) yang tidak bersedia melakukannya harus bubar dan akan dibubarkannya secara paksa serta para ulama yang tidak simpati akan selalu dalam pengawasan *spionase* Jepang. Di dusun Sakatiga, Sriguna, Tangjung Atap, Sungai Pinang yang ada dalam lembaga pendidikan Islam semuanya bubar, kecuali Madrasah di Desa Sribandung yang terus berjalan.

Secara umum di dunia pendidikan di Indonesi juga terbengkalai karena murid-murid yang masih eksis hanya disuruh gerak jalan, baris-berbaris, kerja bakti (*romusa*), bernyanyi dan sebagainya, yang masih beruntung adalah madrasah dalam lingkungan pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintahan Jepang, seperti pesantren Sribandung. Pendidikan di pesantren ini masih dapat berjalan dengan agak wajar.

Secara keseluruhan selama kependudukan Jepang rakyat merasa kesengsaraan dan menderita karena selalu dalam tekanan demi kepentingan perang Asia Timur Raya. Kepala marga (*Sontco*) dengan perantara asisten demang (*Fukugontco*) dan demang (*Gunjo*), harus mengumpulkan bahan makanan dan tenaga kerja dari rakyat dengan cara paksa (*romusa*). Bila perlu dengan kekerasan atau ancaman oleh anggota polisi rahasia Jepang (*Kempetai*), dengan melakukan penganiayaan-penganiayaan secara kejam terhadap siapa saja yang dianggap tidak membantu jepang dalam melaksanakan kepentingan perangnya.

¹¹ Saudi Berlian, Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah, Palembang, PEMKAB OKI, 2003, hlm.52

¹²¹² Amrah Muslimin, *Sejarah Ringkas Pemerintah Marga (Kampung Menjadi Pemerintah Desa, Kel. Dalam Provinsi Sum-Sel Palembang)* 1986, hlm.152

Ogan Komering Ilir yang sekarang sudah terpisah menjadi OKI dan OI tidak terlepas dari kekerasan dan kekejaman tentara Jepang, bahkan disertai dengan kelurnya perintah yang semena-mena bagi masyarakat setempat. Di antaranya, memerintahkan para pesirah untuk memberikan 2 orang gadis pada Jepang dalam marganya masing-masing untuk dijadikan wanita penghibur (*Geisha*) hal ini tentu saja memicu munculnya penolakan bahkan menimbulkan kemarahan luar biasa dari masyarakat dan ulama Ogan Komering Ilir.

Dalam sebuah rapat bertempat di kantor Gun di Tanjung Raja para pesirah menolak perintah gila tersebut bahkan depati Anwar Pasirah Merajat tampil ke muka, dan menampar salah seorang pejabat jepang yang ada di forum itu.¹³

Gambaran kondisi di atas memberikan kesimpulan betapa beratnya perjuangan hidup masyarakat untuk bertahan hidup layak. Karenanya dalam situasi yang demikian itu dipastikan peranan ulama tidak dapat berpengaruh banyak (terbatasnya ruang gerak) dalam persoalan agama dan pendidikan lantaran kondisi yang tidak sangat kondusif, dan bahkan mungkin berbahaya, akan tetapi para ulama tetap eksis dalam berdakwah meskipun banyak rintangan dari para penjajah.

KIPRAH ULAMA DALAM SYI'AR ISLAM DI OGAN ILIR

Dapat dilihat dalam penjelasan di atas bahwa kondisi ulama dalam 2 periode penjajahan masing-masing memiliki karekteristik yang berbeda, baik pada masa kolonial belanda ataupun pada masa kekuasaan jepang. Berikut akan dijelaskan aktifitas ulama perkembangan Islam di Ogan Ilir pada tahun 1823-1945 M.

A. Pembangunan Tempat Ibadah

Taufik Abdullah menulis bahwa konsep “ perkembangan” agama Islam dapat diukur dari penemuan masjid-masjid ditempat tersebut.¹⁴ di OI pada tahun 1826 M, telah ditemukam masjid di dusun Silam-silam (nama desa kerinjing tempo dulu), tepatnya di seberang desa kerinjing saat ini, masjid tersebut bernama al-Abrar. Menurut cerita tutur berdirinya masjid diprakarsai oleh seorang kyai bernama Da'amin bin H. Daiman.

Pada ahun 1857 dusun Silam-silam dipindahkan keseberang sungai kerenanya masjid tersebut ikut dipindahkan dan dibangun baru yang dipelopori oleh haji Da'amin juga, beliau

¹³Saudi Berlian, Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah, Palembang, PEMKAB OKI, 2003, hlm.60

¹⁴Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, LP3ES, 1979, hlm.1

adalah tokoh agama dan kepala dusun (Krio). Tahun 1907 masjid Al-Abrar dibongkar dan dibangun kembali oleh haji Jenak'am bin haji Da'aman yang menjabat sebagai khotib di Krijing.¹⁵ Jika digunakan konsep di atas, maka penemuan masjid al-Abrar 1826 M merupakan satu petunjuk periode perkembangan Islam di OI.

Menurut laporan belanda masjid-masjid di OI mulai dibangun pada separuh pertama abad ke 19, bahkan di desa-desa hilir komering telah memiliki tempat ibadah yang biasanya setiap masjid mempunyai da'i bergelar khatib atau *lebay* yang langsung sebagai pengajar agama, maka tak heran jika di mata pegawai belanda penduduk dataran rendah adalah muslim sejati yang berbeda dengan penduduk pedalaman.¹⁶ Faktor yang mendorong berdirinya masjid, langgar atau mushola di pedesaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan belanda berdasarkan surat edaran residen tahun 1873 M, bahwa pendirian masjid dan pengangkatan penghulu dan khatib dilakukan menurut pembagian wilayah dalam marga-marga, yang dilakukan menurut aturan yang sejalan dengan aturan pemilihan pasirah dan proatin (Krio atau pengawah) Sejak dikeluarkan edaran tersebut masjid-masjid di OI mulai banyak berdiri, hingga kini masih banyak ditemukan yang berdiri awal abad ke-20.

B. Lembaga Pendidikan

Kegiatan belajar agama dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an atau biasa disebut dengan mengaji al-Qur'an. Pola ini mencakup pelajaran mengenal huruf, mengeja dan membaca juz 'ama lalu diteruskan membaca juz satu dan seterusnya hingga tamat. Metode pengajaran tradisional ini terjadi sebelum tahun 1925.¹⁷ Bila murid telah selesai (tamat) maka diadakan upacara khataman.

Biasanya aktifitas ini dilakukan dengan berkumpul di salah satu langgar atau serambi rumah guru (ustadz), sambil membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu per satu di bawah bimbingannya selama seperempat atau seperlima jam. Ketika salah satu menghadap guru, yang lainnya dengan suara keras mengulang pelajaran kemarin atau lanjutan yang telah diperbaiki gurunya. Kondisi seperti ini di OKI masih dapat dijumpai di pedesaan sekarang

Sebelum abad ke-20 tradisi pendidikan Islam di Indonesia agaknya tidak mengenal istilah madrasah, kecuali mengaji al-Quran dan ilmu agama yang dilaksanakan di masjid, surau atau langgar. Dalam sistem pendidikan yang demikian tidak dilakukan pengkelasan

¹⁵Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm.89.

¹⁶ Peeter Jeroen, *Kaum Tua-Kaum Mudo: Perubahan Religijs di Palembang (1821-1942)*, Jakarta, 1997, hlm.72

¹⁷*Ibid.* hlm.156

dalam pengertian modern, tetapi dalam prakteknya tetap ada penjejaran yang biasanya diatur berdasar tingkatan kitab yang diajarkan.

Lembaga pendidikan seperti madrasah di ibukota keresidenan Palembang dikenal pada tahun 1924 M yang disponsori oleh perkumpulan dagang di Palembang. Madrasah yang pertama kali didirikan ini terletak di kampung Sekanak dekat dermaga perdagangan. Sementara di OI sekolah pertama dengan sistem madrasah adalah madrasah Islamiah Tanjung Raja berdiri pada tahun 1925 milik kaum *mudo*, lalu kemudian al-Falah dan madrasah al-Siah-siah keduanya di dusun Sakatiga Indralaya berdiri tahun 1926 M milik kaum *tuo*.

Sistem pendidikan pesantren baru dikenal pada awal abad ke-20, ketika haji Anwar bin Kumpul mendirikan pesantren Nurul Islam Sribandung tahun 1942 M, yang merupakan kelanjutan madrasah Nurul Islam didirikan tahun 1932.

Secara umum lembaga pendidikan yang *diintroduser* para ulama untuk penyebaran Islam kepada masyarakat OI terdiri dari pendidikan formal dan non formal dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan formal

a). Pondok Pesantren Nurul Islam

Pondok ini terletak di dusun Sribandung Tanjung Batu OI dulu OKI, berdiri tanggal 1 November 1932, awalnya berbentuk madrasah bertempat di rumah kiyai Anwar bin Kumpul, dengan jumlah murid masih sedikit berasal penduduk dusun setempat.

Pada tahun 1937 lokasi pendidikan dipindahkan ke ujung dusun dengan bangunan sederhana terbuat dari atap pohon enau dan berinding papan, pola pendidikan dengan sistem klasikal. Kemudian pada tahun 1942 berubah menjadi pondok pesantren dengan nama yang sama Nurul Islam, saat itu jumlah murid sekitar 100 orang.

Untuk mewujudkan dan membangun pesantren tersebut KH. Anwar tidak sendiri, dia dibantu oleh seorang kiyai yang sekaaligus muridnya sendiri KH. Mulkan Tahir. Dalam rentang waktu yang panjang pesantren ini mengalami pasang surut, puncak kejayaannya pada tahun 1972 ketika pemerintah lewat presiden Soeharto memberikan penghargaan berupa bantuan beberapa unit bangunan sebagai sarana untuk menjangkau kelangsungan dan peningkatan pesantren, saat itu jumlah muridnya meningkat pesat dan namanya dikenal diseluruh Sumatra Selatan. Hingga sekarang pesantren ini masih tetap eksis sebagai tempat menimba ilmu keislaman, di tengah-tengah maraknya bermunculnya pondok-pondok pesantren baru.

b). Madrasah al-Salafiyah

Madrasah ini di dirikan pada tanggal 1930 di dusun Sungai Pinang Tanjung Raja Ogan Ilir komring oleh KH. Ahmad Yahya (1897-1967) berempat tinggal di rumahnya sendiri. Pad tahun 1934 jumlah murid mencapai sekitar 20 orang perkelas dari jumlah kelas yang ada, berasal dari beberapa dusun di kec. Tanjung Raja dan sekitarnya.

Tahun 1942 bersamaan dengan adanya agresi Jepang madrasah ini di tutup dan baru dibuka kembali pada tahun 1957. Tahun ini juga di bangun satu unit gedung dengan tiga ruangan, disebabkan kurang mencukupi, maka tiga ruangan itu dibagi menjadi enam kelas, hingga kini gedung tersebut masih dapat dijumpai.

c). Madrasah Al-Ittihadiyah Al-Islamiyah

Madrasah ini sekarang telah berganti nama dengan pondok pesantren Di'atul Islamiyyah di dusun Sriguna Tanjung Lubuk OI, berdiri tahun 1936 oleh KH.Muhammad Nur bin H. Muhammad Hasan (1898-1983). Sebelumnya tahun 1933 sepulang dari pendidikanya di Mekkah mulai mengadakan kegiatan pengajian (*cawisan*) di rumah, langgar dan masjid bagi orang tua dan anak- anak, aktifitas ini berkelanjutan seiring didirikanya madrasah al-Ittihadiyah.

Pada tahun 1942 madrasah ini mengalami nasib yang sama dengan sekolah lainya ketika pasukan Jepang menjajah Indonesia, madrasah ini dibubarkan dan baru pada tahun 1984 di buka kembali.

d). Madrasah al- Falah

Madrasah ini terletak di kampung Ulu dusun Sakatiga Indralaya OI (dulu OKI). Secara formal berdiri 1926 di pimpin oleh KH. Abdul Ghani Bin KH. Bahri (1898-1975), namun jauh sebelumnya madrasah ini sudah dirintis lewat pengjian (*cawisan*) dan kelompok belajar (*halaqoh*) orang tuanya KH. Bahri bin Bunga.

KH. Bahri bin bunga lahir di dusun Sakatiga, latar belakang pendidikanya di tempuh di Makkah Saudi Arabiyah. Sepulangnya dari Makkah pada tahun 1918 beliau mendirikan pengajian (*cawisan*) bertempat tinggal di rumahnya sendiri, materi utama pengajian adalah baca tulis al-Qur'an sedang materi lain meliputi nahwu, sharaf, Faraid,Fiqih, Hadits, termasuk seni lagu dan Syi'ar Islami.

Sejarah awal berdirinya madrasah al-falah bermula dari pulangnya KH. Abdul Gani dari kota Makkah, setelah menyelesaikan belajarnya pada tahun 1925 dan langsung berkiprah ke dunia pendidikan yang telah di rintis oleh ayahnya. Dari bentuk pendidikan yang hanya

cawisan dirubah menjadi marasah yang bernama “al-Falah”, nama itu diilhami dari madrasah tempat ia belajar ketika di Makkah .

Pad tahun 1942 madrasah ini dibubarkan oleh Jepang karena menolak untuk menjalani “kerek ke mata hari hidup”. Setelah kemerdekaan pada tahun 1950 madrasah ini di buka kembali dengan berpindah lokasi ke bagian Ilir dusun Sakatiga serta perubahan nama menjadi perguruan Islam Raudhatul Ulum sakatiga(PIRUS). Melalui perjalanan waktu pada thun 1986 madrasah ini berubah nama lagi menjadi pondok pesantren Raudhotul Ulum Sakaiga, sampai sekarang (Rangkuman wawancara dengan KH. Syafiq Gani, anak kandung KH. Abdul Gani Bahri tanggal 5 juni 2004).

d). Madrasah Ibtidaiyyah al-Siah-siah.

Madrash ini didirikan pad tahun 1918 dusun Sakatiga atas Prakarsa KH. Ishaq setelah kepulanganya dari belajar agama di Makkah Saudi Arabiyah, berasal dari dusun Tanjung Pinang Tanjung Batu OI. Secara formal nama ini baru diberikan pada tahun 1926, dan KH. Ishaq memimpinya hingga tahun 1936.

Setelah ia wafat pemimpin madrasah dilanjutkan oleh anaknya KH. Bahsin Ishaq sampai tahun 1942 hingga terjadi pembakaran gedung madrasah yang dibangun tahun 1932 oleh Jepang. Setelah Indonesia merdeka dan keadaan negri cukup aman, pada tahun 1949 madrasah ini di lanjutkan dengan nama SMI,tahun 1962 berubah nama lagi menjadi MMA, sampai tahun 1967 berubah nama menjadi al-Ittifaqiah. Terakhir tahun 1976 status madrasah menjadi pondok pesanren al-Itifaqiyah Indralaya OI hingga sekarang.¹⁸

e). Madrasah Nurul Yaqin

Madrasah ini berasal dari Tanjung Atap Tanjung Batu OI. Didirikan pada 10 Januari 1932 oleh KH. Muhammad Ali (1808-1964) setelah menyelesaikan pendidikanya di Makkah Saudi Arabiyah. Seperti juga madrash-madrash lainnya di daerah ini ketika Jepang masuk mengalami nasib yang sama dibubarkan, baru pada tahun 1950 madrash ini baru di buka, dan menjadi pondok pesaanten Nurul Yaqin sampai sekarang.¹⁹

Diskripsi lembaga pendidikan formal ini merupakan beberapa contoh saja yang masih eksis sampai sekarang, tentunya ada madrasah-madrasah yang pernah berdiri pada waktu itu tetapi sekarang tinggal nama, misalnya madrasah Islamiyyah Tanjung Raja yang merupakan

¹⁸Muhammad Ridho, *Kaderisasi Dai Bagi Santri di Pon-Pes Al-Ittifaqiah OKI dalam menunjang Dakwah Islamiyah* (Skripsi), IAIN Raden Fatah Palembang, 1996, hlm 56

¹⁹Muhammad Ali Mursyid, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Yaqin Tanjung Atap*, tpbt, 2001 hlm.3

sekolah pertama membawa semangat pembaharuan, secara resmi dibuka oleh kontroler Belanda Ogan Ilir tahun 1925. Sekolah ini adalah milik kaum *mudo* OI.

KESIMPULAN.

Dari uraian yang sederhana ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum peranan ulama dalam pengembangan Islam pada masyarakat OI antara tahun 1823-1945 berhasil, tolak ukur yang dapat digunakan dengan melihat kondisi umat beragama di OI pada abad ke-21 (sekarang). Islam merupakan agama mayoritas penduduk, tradisi dan nilai-nilai keagamaan masyarakat OI kental dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sentral perkembangan Islam di OI terletak di daerah Ogan Ilir (OI), kenyataan ini didukung oleh diskripsi berbagai peristiwa dan aktifitas umat Islam pada masa perkembangan, khususnya antara tahun 1823-1945 terjadi diberbagai wilayah Ogan Ilir (OI).
2. Pada masa kolonial belanda peranan ulama dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dapat dikatakan berjalan mulus, walaupun selalu dalam pengawasan pihak kolonial. Sedangkan pada masa Jepang sangat terabaikan karena intimidasi yang berlebihan kepada masyarakat.
3. Dengan ditemukanya masjid tertua di dusun Silam-silam (krijing sekarang) bernama Al-Abrar atas prakarsa H. Da'amin bin H. Daiman, maka dapat dinyatakan bahwa aktifitas keagamaan dan "perkembangan" Islam di OI terjadi pada abad ke-19.
4. Keberhasilan peran ulama dapat dilihat juga pada fenomena meningkatnya minat masyarakat untuk belajar dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal. Dan yang tak kalah penting adanya semangat reformasi pemahaman keagamaan yang dipelopori kaum *mudo* (kiai reformis), walaupun dinamika pemikiran itu harus berhadapan secara tajam dengan pergerakan kaum *tuo* (kyai konservatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Mursyid, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Yaqin*, Tanjung Atap, 2001
- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah sekolah: Pendidikan Islam di Indonesia*, terj. Jakarta, Mutiara, 1979
- Abdullah, Taufiq, *Agama, Etos Kerja Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, LP3ES, 1979
- Berlian, Saudi, *Ogan Komring Ilir dalam Lintasan sejarah*, Palembang, pemerintah Kabupaten OKI, 2003
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo- Kaum Mudo: Perubahan Relijius di Palembang (1821-1942)*, Jakarta, INIS, 1997
- Ismail, Ibnu Qoyyim, *Kiai Penggulu Jawa: Pemikiran Dan perjuangan Masa Kolonial*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Karto dirjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*, VI, Jakarta, Balai Pustaka, 1977
- Muslimin, Amrah, *Sejarah ringkas perkembangan pemerintah Marga kampung menjadi pemerintahan Desa kelurahan dalam provinsi Sumatra selatan*, Palembang, Pemerintah Provinsi Sumatra selatan, 1986
- Maksum, madrasah : *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, logos wacana Ilmu, 1999
- Rahim, Husni, *System Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang pejabat Agama masa Kesultanan dan Kolonial Di Palembang*, Jakarta, Logos 1998
- Ridha, Muhammad, *Kaderisasi Dai Bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah OKI dalam menunjang dakwah Islamiyyah(Skripsi)*, IAIN Raden Fatah Palembang, 1996
- Shiddiq, Nourouzzaman, *The Role of Ulama During The Japanese Occupation of Indonesia (1942-1945)*. Candana, Thesis of Mc. Gill University, 1975
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara sumber widiya, 1995
- Zein, Abdul Bakir, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta, gema Insani Press, 1999
- Zulkifli, Ulama Sumatra Selatan: *Sistem Pemikiran dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, Palembang, Universitas Sriwijaya, 1999